

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya agar bisa belajar mandiri. Anak merupakan individu unik yang memiliki kebutuhan spesifik yang berbeda dengan orang dewasa (Yaswardi, 2007), tidak semua anak terlahir dengan keadaan yang sempurna, ada pula anak yang terlahir dengan kekurangan dan mempunyai kebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan prilakunya. Perilaku anak-anak ini, antara lain terdiri dari wicara dan okupasi, tidak berkembang seperti anak normal (Lumbantobing, 2007).

Orang tua mengharapkan anak yang dilahirkan kelak tumbuh menjadi anak yang menyenangkan, terampil dan pintar nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga tersebut. Namun tidak semua harapan orang tua memiliki anak sehat dan normal dapat terwujud. Beberapa orang tua justru mendapat anak yang memiliki kekhususan. Anak tersebut seringkali mendapat penolakan dari orang tuanya. Kebanyakan orang tua tidak bisa

menerima kenyataan dengan anak yang pola perkembangannya berbeda dengan anak-anak yang lain (Somantri, 2006). Salah satu kelainan anak dengan kebutuhan khusus adalah retardasi mental. Retardasi mental merupakan kecacatan yang sering terjadi pada anak. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya. Anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak seusianya (Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

Retardasi mental merupakan masalah dunia dengan implikasi yang besar terutama bagi negara berkembang. Diperkirakan kejadian retardasi mental berat sekitar 0,3% dari seluruh populasi dan hampir 3% mempunyai nilai dibawah 70. Sebagai sumber daya manusia tentunya mereka tidak bisa dimanfaatkan karena 0,1% dari anak-anak ini memerlukan perawatan, bimbingan serta pengawasan sepanjang hidupnya (*Departement of Education, 2007*).

Encyclopedia of mental disorders (2011) mencatat prevalensi retardasi mental di Amerika sekitar 1-3%. Apabila angka prevalensi yang diterima adalah 1% berarti 2,5 juta orang di Amerika mengalami cacat mental. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Tahun 2008 sebanyak 1.544.184 orang (meliputi cacat fisik, mental, cacat ganda), serta terdapat 14,6% yang

mengalami retardasi mental dari total. Di Yogyakarta jumlah anak yang berkebutuhan khusus cukup banyak yaitu sebanyak 40.050 orang. Data Dikpora Yogyakarta tahun 2012 hanya didapatkan data anak yang bersekolah di SLB sebanyak 4.274 anak. Hal ini dikarenakan keluarga dan masyarakat yang mempunyai anggota keluarga dengan kebutuhan khusus sering kali menyembunyikan sehingga mereka tidak dapat tersentuh pelayanan, serta kebanyakan orang tua yang merasa malu dan tertekan oleh stigma dari lingkungan.

Anak yang berkembang baik dapat melakukan aktivitas fisik serta sensorik, seperti motorik umum (duduk, merangkak, berdiri, berjalan sendiri), bahasa (mengucapkan kata yang didengar), pribadi dan sosial (senyum, makan secara mandiri, minum menggunakan cangkir, menggunakan sendok, mengontrol buang air besar, berpakaian sendiri) (Selikowitz, 2013) namun pada anak retardasi mental akan mengalami keterlambatan dibanding anak normal yang sebaya. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adekuatnya perilaku mengurus dan merawat diri, bersosialisasi dengan teman sebaya, berkomunikasi serta keterampilan-keterampilan lainnya (Shea, 2006).

Harapan-harapan yang selama ini didambakan oleh orang tua tentu seketika berubah menjadi kekecewaan. Reaksi orang tua yang mengetahui bahwa anaknya mengalami retardasi mental, diantaranya adalah menerima

secara matang kenyataan yang ada, ataupun menyembunyikan kenyataan, dan ada pula orang tua yang menolak atau tidak mampu menghadapi kenyataan (Smith, 2007). Kadang kala keluarga juga merasa sulit untuk menyeimbangkan antara mendorong kemandirian dan memberikan lingkungan yang mengasuh dan suportif bagi anak retardasi mental, yang kemungkinan mengalami suatu tingkat penolakan dan kegagalan diluar konteks orang tua (Kaplan dan Sadock, 2008).

Berbagai macam latar belakang mempengaruhi orang tua dalam menerima anaknya yang mengalami retardasi mental. Latar belakang yang berpengaruh terhadap penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental adalah usia yang matang dan dewasa pada pasangan suami dan istri, memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima diagnosa dengan relatif lebih tenang, dengan kedewasaan yang mereka miliki pikiran serta tenaga difokuskan pada mencari jalan keluar yang terbaik (Safaria, 2008). Ibadah orang tua yang lebih intens dalam melakukan praktik beragama cenderung bersikap lebih menerima anak-anak mereka yang terhambat (Darling dan Darling, 2010). Menurut Hendriyani (2006), pengetahuan tentang retardasi mental perlu dipahami oleh orang tua agar dapat memperlakukan anak dengan wajar. Pengetahuan orang tua yang sangat minim, membuat orang tua tidak punya pengetahuan yang cukup dalam mengatasi kendala yang akan muncul dalam kesehariannya. Hal ini dapat menjadi pemicu ada rasa tidak berdaya bahkan menyangkal kondisi

anak yang mengalami retardasi mental sehingga membuat orang tua pimis disaat anak sulit ditangani (Wijaya, 2007).

Menurut Safaria (2008) dukungan sosial sangat dibutuhkan oleh setiap orang (individu) dalam menjalani suatu kehidupan. Adanya dukungan yang diberikan oleh keluarga, pasangan, teman, membuat orang tua tersebut mencoba untuk selalu semangat dan tidak merasa sendirian karena banyak yang mendukung serta membantu. Alasan orang tua memiliki anak, orang tua yang berharap anaknya dapat menjadi atlit atau orang terpelajar dapat menjadi kecewa dan sedih pada kelahiran anaknya yang terhambat baik secara fisik maupun mentalnya (Darling dan Darling, 2010).

Menurut Safaria (2008) status ekonomi keuangan keluarga yang memadai, memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk dapat memberikan “penyembuhan”. Kemampuan finansial yang lebih baik, makin besar pula kemungkinan orang tua untuk dapat memberikan beberapa terapi sekaligus, proses “penyembuhan” juga akan semakin tepat. Studi pendahuluan dilakukan di SLB Yapenas unit II Yogyakarta pada tanggal 11 November 2015. SLB Yapenas Unit II Yogyakarta merupakan salah satu SLB yang terletak di Condongcatur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta. Tenaga pendidik di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta saat ini berjumlah 19 guru (16 PNS dan 3 GTT), 1 kepala sekolah, 1 tenaga

kebersihan, 1 penjaga malam dan jumlah siswa seluruhnya sebanyak 74. Jenjang pendidikan TKLB, SDLB, SMPLB, siswa dengan jenis kekhususan bervariasi (Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Autis). Memiliki ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang ibadah, ruang UKS, ruang guru, ruang perpustakaan, dan ruang asesmen atau ruang program khusus yang representatif. Sekolah memiliki bengkel kerja dan unit usaha produktif berupa pertokoan, pertanian. Berdasarkan studi pendahuluan lima dari 74 orang tua dari anak dengan retardasi mental mengatakan bahwa pengetahuan orang tua tentang retardasi mental kurang sehingga sulit untuk percaya pada penyakit yang diderita oleh anaknya, bahkan ada orang tua yang merasa sedih dengan keadaan anaknya.

Berdasarkan data diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta tahun 2016”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti membuat rumusan masalah penelitian “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan penerimaan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Mengetahui pengetahuan orang tua tentang anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.
- c. Mengetahui dukungan sosial orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.
- d. Mengetahui status ekonomi orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.
- e. Mengetahui penerimaan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.
- f. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan penerimaan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.
- g. Mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penerimaan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.
- h. Mengetahui hubungan status ekonomi dengan penerimaan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.

- i. Mengetahui keeratan hubungan dan mengetahui faktor yang paling erat hubungan dengan penerimaan orang tua pada anak retardasi mental di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari pengembangan ilmu dan pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya penerimaan orang tua dengan anak retardasi mental.

2. Praktis

a. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan penerimaan orang tua pada anak retardasi mental.

b. Bagi Sekolah Luar Biasa Yapenas unit II Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pengelola Sekolah Luar Biasa dalam memberikan informasi kepada orang tua dengan anak retardasi mental.

c. Bagi Orang Tua di SLB Yapenas unit II Yogyakarta

Sebagai bahan masukan pada orang tua dalam memberikan perawatan kepada anak retardasi mental untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor tentang penerimaan orang tua pada anak retardasi mental.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.

Keaslian Penelitian

No	Penelitian/tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaannya	Persamaannya
1	Hadil, 2012	Perbedaan Tingkat Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau Dari Kelas Sosial di SLBN Semarang Tahun 2012	Metode penelitian ini menggunakan deskriptif komparatif, dengan populasi sebanyak 38 orang tua. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total populasi. Uji statistik yang digunakan <i>mann witney</i> .	Berdasarkan hasil analisa data diperoleh hasil $z = -0,271$ dengan taraf signifikansi $P = 0,787$. Hasil nilai $P > 0,05$, berarti bahwa H_0 diterima yang berarti tidak ada perbedaan penerimaan orang tua kelas sosial menengah dengan orang tua kelas sosial bawah	a. Subyek penelitian adalah orang tua kandung dan orang tua dari SLBN Semarang. Diperoleh 38 subyek yang terbagi menjadi 5 subyek kelas sosial atas, 16 subyek untuk kelas sosial menengah dan 17 untuk kelas sosial bawah. Sedangkan subyek yang akan diteliti oleh penulis adalah 43 orang tua kandung di SLB Yapenas Unit II Yogyakarta.	Terletak pada penerimaan orang tua terhadap anak retardasi mental.

No	Penelitian/tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaannya	Persamaannya
2	Aisha, 2012	Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Retardasi Mental Penerimaan Orang Tua di SLB C-1 Dharmasena Ring 1, Depok, Sleman Tahun 2012	Metode penelitian ini menggunakan <i>analitik deskriptif correlation</i> . Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 51 orang. Teknik pengambilan sampel dengan <i>purposive sampling</i> . Uji statistik yang digunakan teknik korelasi <i>spearman</i> .	Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara pengetahuan tentang retardasi mental dengan penerimaan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,161 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0,130 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ditolak.	<p>b. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>total sampling</i>, sedangkan yang akan digunakan penulis <i>purposive sampling</i></p> <p>c. Uji statistik yang akan digunakan penulis adalah <i>Chi Square</i></p>	<p>Persamaan dalam penelitian ini adalah</p> <p>a. Teknik sampel yang digunakan yaitu <i>purposive sampling</i>.</p> <p>b. Orang tua yang memiliki anak yang didiagnosa menyandang retardasi mental</p> <p>c. Variabel bebas dan terikat dari penelitian ini adalah pengetahuan dan penerimaan orang tua.</p>

No	Penelitian/tahun	Judul	Metode	Hasil	Perbedaannya	Persamaannya
3.	Hamifah, 2009	Kebermaknaan Hidup pada Orang Tua dengan Anak Retardasi Mental di Kota Malang Tahun 2009	Penelitian ini menggunakan <i>observasi</i> dan <i>wawancara</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan oleh subjek yaitu adanya dukungan sosial, makna hidup, pengubahan sikap.	Penelitian ini mengambil subjek 2 keluarga (suami-istri) yang merupakan orang tua dari anak retardasi mental yang kemudian dilakukan observasi dan wawancara. Sedangkan subyek yang akan digunakan penulis adalah orang tua kandung yang memiliki anak retardasi mental diukur dengan kuesioner.	Persamaan dengan penelitian ini terletak pada subjek yaitu orang tua yang memiliki anak retardasi mental.